

**Pengaruh Strategi Amati Tiru Modifikasi (ATM) dengan  
Media Video Terhadap Kemampuan Membaca Puisi  
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Medan  
Tahun Pembelajaran 2013/2014**

**Oleh**

**Annisa Tri Sari  
NIM 2103111002**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video terhadap kemampuan membaca puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2013/2014. Populasi penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VII SMP Negeri 2 Medan yang berjumlah 170 orang dan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 64 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan satu kelas yang dijadikan wakil populasi dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan model desain penelitian *Post-Test Only Control Group Design* yang dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes unjuk kerja/tes perbuatan membaca puisi. Hasil rata-rata diperoleh pada kelas eksperimen menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video adalah 83,03. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran ekspositori adalah 63,50. Pembelajaran menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca puisi siswa daripada menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, hal tersebut terbukti dari uji t yaitu diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $9,48 > 1,99$ ).

Kata Kunci: pengaruh, strategi, amati tiru modifikasi (ATM), media video, membaca puisi.

**PENDAHULUAN**

Membaca tidak hanya sekadar memandangi lambang-lambang tertulis, tetapi juga memahami materi yang dibaca sehingga lambang-lambang bacaan yang dilihat menjadi lambang-lambang yang bermakna. Kemampuan membaca digunakan untuk menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangannya. Dalam memahami informasi tersebut

pembaca juga mempelajari cara-cara pengarang menyajikan pikirannya. Sehingga membaca dapat meningkatkan daya nalar setiap individu.

Salah satu jenis bacaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya nalar tersebut adalah bacaan sastra. Bacaan sastra yang dimaksud berupa puisi, cerpen, novel, dan naskah drama. Membaca sastra dapat diartikan sebagai kegiatan membaca indah atau membaca estetis. Membaca indah bertujuan agar pembaca menikmati dan merasakan keindahan yang terdapat dalam teks sastra.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada siswa kelas VII SMP terdapat standar kompetensi no. 15 yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan buku cerita anak. Kemudian, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik, kinestetik sesuai dengan isi puisi. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menandai penjedaan dalam puisi yang akan dibacakan dan mampu membaca indah puisi.

Membaca puisi diawali dengan pemahaman pembaca terhadap isi puisi. Memahami atau merefleksikan isi puisi bukanlah perkara mudah. Dalam membaca puisi, pembaca harus memperhatikan irama, volume, mimik, serta kinestetik atau gerak tubuh. Diharapkan dari kegiatan membaca puisi tersebut pembaca dapat menyampaikan seluruh buah pikiran, gejala perasaan, dan luapan emosi penyair melalui bahasa lisan.

Namun, pada kenyataannya kemampuan siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang. Kesulitan mereka terletak pada unsur-unsur membaca puisi, di antaranya: pengaturan irama, volume suara, mimik atau ekspresi dan pergerakan tubuh. Hal itu terlihat dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ika Peningsia Simanjuntak (2010) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Education Kinesiologi* (Berdasarkan Gerakan) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea”. Hasil itu menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata siswa dalam membaca puisi hanya 64,8 yang berarti belum mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi masih terbilang kurang. Siswa masih merasa

kesulitan ketika hendak membaca puisi. Fenomena-fenomena yang ditemukan selama pembelajaran yaitu pembelajaran membaca puisi masih dilaksanakan secara klasikal, guru kurang berkompeten memberikan contoh membaca puisi yang baik kepada siswa, dan guru lebih sering mengutamakan teori dibandingkan dengan praktik.

Selain itu, berdasarkan penelitian tersebut juga terlihat bahwa guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan strategi ekspositori tanpa disertai dengan penggunaan media yang dapat menarik perhatian siswa. Umumnya guru hanya menyampaikan materi secara lisan tanpa melibatkan siswa untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga sering menugasi siswa dengan hal-hal yang dirasa kurang perlu seperti mencatat materi yang sudah tertera dalam buku. Akibatnya siswa merasa bosan dan tidak fokus terhadap pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan, maka diperlukan sebuah strategi yang tepat terhadap kemampuan membaca puisi. Strategi pembelajaran yang dirasa cocok untuk meningkatkan pembelajaran membaca puisi adalah strategi amati tiru modifikasi(ATM). Strategi amati tiru modifikasi(ATM) merupakan turunan salah satu dari 7 komponen pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pemodelan. Pemodelan dalam CTL adalah pemberian model atau contoh yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tahapan dalam strategi ATM adalah tahapan mengamati, meniru, dan memodifikasi.

Agar strategi ATM berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sebuah media. Media adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai perantara/ sarana/ alat untuk proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca puisi adalah media video. Media video digunakan untuk menayangkan atau menampilkan pembaca puisi *masteryang* akan ditiru oleh siswa. Sehingga siswa mempunyai patokan untuk membaca puisi dengan baik.

Dari gambaran pemikiran di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan membaca indah puisi menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video.

## **PEMBAHASAN**

Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan ungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang yang dituangkan dalam untaian kata-kata indah. Sejalan dengan itu, Waluyo (dalam Mursini, 2011:69) mengemukakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin. Puisi diciptakan seseorang dengan pemikiran yang matang, menuangkan seluruh imajinasi dan kreativitasnya saat menulis. Sehingga apa yang dirasakannya, juga dirasakan oleh pembaca.

Menurut Hasanuddin (2012:119), “membaca puisi termasuk kegiatan menginterpretasikan puisi, dalam menginterpretasi, pembaca tidak hanya menyuarakan lambang-lambang bahasa saja, tetapi menyuarakan kembali apa yang pernah dirasakan, dipikirkan, atau dialami penyairnya.” Membaca puisi diawali dengan pemahaman pembaca terhadap isi puisi. Memahami atau merefleksikan isi puisi bukanlah perkara mudah. Dalam membaca puisi, pembaca harus memperhatikan irama, volume, mimik, serta kinestetik atau gerak tubuh. Diharapkan dari kegiatan membaca puisi tersebut pembaca dapat menyampaikan seluruh buah pikiran, gejala perasaan, dan luapan emosi penyair melalui bahasa lisan.

Adapun tahapan ketika membaca puisi menurut Sugiarto (2013:35) adalah sebagai berikut: pertama, majulah ke tempat yang telah disediakan. Ambil posisi yang nyaman, tetapi masih dalam batasan sopan. Kedua, mulailah membaca puisi dengan suara lantang, yang bisa didengar oleh seluruh ruangan serta penuh penjiwaan. Rasakan emosi dari setiap untaian katanya, sehingga pendengar terbawa dalam suasana yang ada dalam puisi yang dibaca. Ketiga, tampilkan ekspresi melalui roman muka (mimik) berupa kerutan pada dahi, senyuman, pandangan mata yang nanar, atau mimik lain untuk menunjukkan perasaan sedih,

bahagia, marah, geram, dan sebagainya sesuai suasana dalam puisi. Keempat, gunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh (misal gerakan tangan) dengan wajar dan jangan berlebihan, hal ini akan membantu penghayatan dalam membaca puisi. Kelima, selama pembacaan puisi, perhatian harus tercurah kepada puisi yang dibaca dan jangan tergoda oleh hiruk-pikuk suara atau bunyi lain, terutama dari teman-teman yang biasanya suka mengganggu. Keenam, ketika pembacaan puisi selesai, berhentilah beberapa saat untuk mengatur napas dan dilanjutkan dengan mengucapkan terimakasih kepada pendengar. Ketujuh, kembalilah ke tempat duduk dengan tenang dan wajar, dan tidak usah tergesa-gesa.

Aspek-aspek yang dinilai dari sebuah pembacaan puisi adalah berdasarkan unsur-unsur pembacaan puisi. Menurut Suharma, dkk (2010:95) membaca puisi sebaiknya menyertakan berbagai unsur keindahan. Keindahan dalam pembacaan puisi dapat dicapai dengan irama, volume suara, mimik, dan kinesika yang sesuai. Berikut ini akan dijelaskan hal-hal tersebut.

### **Irama**

Irama adalah alun bunyi yang teratur dan berulang-ulang (musikalitas puisi). Fungsi irama dalam pembacaan puisi adalah menguatkan keindahan puisi, memberi jiwa pada kata-kata, dan membangkitkan emosi (Mursini, 2011: 94). Dalam pembacaan puisi, irama dapat diciptakan dengan jeda, intonasi, dan penekanan. Jeda merupakan perhentian. Perhentian ini hendaknya tepat dan sesuai waktunya, yaitu sebentar, agak lama, atau lama. Intonasi adalah ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada dalam pembacaan puisi. Penekanan dalam pembacaan puisi adalah melakukan penekanan pada kata-kata tertentu untuk menunjukkan pokok-pokok penting dalam puisi. Oleh karena itu sebelum membacakan puisi kamu dapat memberi tanda jeda, intonasi, dan penekanan pada teks puisi untuk memudahkan dalam pembacaan.

### **Volume suara**

Dalam membaca puisi, hendaknya volume suara dapat disesuaikan. Misalnya untuk menggambarkan perasaan marah harus dengan volume suara yang tinggi, sedangkan perasaan sedih menggunakan volume suara yang rendah. Lafal atau pengucapannya juga harus jelas agar pendengar dapat menangkap isi puisi.

## **Mimik**

Mimik atau ekspresi sangat berkaitan dengan penghayatan. Apabila seorang pembaca puisi telah memahami isi puisi dan menghayatinya, maka dengan sendirinya akan memilih mimik yang sesuai dengan penghayatan. Mimik dalam pembacaan puisi sebaiknya disesuaikan dengan isi puisi. Apakah bahagia, sedih, takut, atau benci hendaknya digambarkan melalui mimik.

## **Kinesika**

Kinesika adalah ilmu tentang pemakaian gerak tubuh dalam proses komunikasi. Puisi diibaratkan sebagai proses komunikasi sehingga pemakaian gerak tubuh yang mendukung perlu diperhatikan, dengan demikian maksud yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya dapat ditangkap oleh pendengar.

Strategi pembelajaran yang dirasa cocok untuk meningkatkan pembelajaran membaca puisi adalah strategi amati tiru modifikasi(ATM).Strategi amati tiru modifikasi(ATM) merupakan turunan dari salah satu 7 komponen pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pemodelan (Zaenuddin, 2009:11). Hal ini sejalan dengan konsep utama teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura(dalam Syahdan, 2010:8), yaitu belajar dari model, belajar *vicarious*, dan pengaturan sendiri.

Pemodelan dalam CTL adalah pemberian model atau contoh yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Model yang akan ditiru ini tidak hanya terbatas pada peniruan lateral, namun ada tahap perbaikan. Tahap peniruan sampai dengan perbaikan inilah yang menonjol dalam strategi ini. Pada dasarnya strategi ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang ditawarkan.

Strategi ATM didasari oleh proses belajar yang dialami manusia sebagian besar dibentuk dari suatu model. Strategi ATM mendorong siswa untuk memberikan perhatian, pemikiran, dan pengembangan kreativitas.Strategi ATM digunakan untuk mengembangkan suatu model yang telah diamati sebelumnya. Strategi ini tidak sama dengan meniru atau sering disebut dengan plagiat karena di dalamnya terdapat kegiatan modifikasi yang dengan jelas mencari kelemahan atau

kekurangan yang ada pada model dan kemudian mengganti atau menambahkan sesuatu sehingga terbentuklah suatu model yang baru.

Tahap-tahap pada strategi ATM (Soekadji, 1983:81) dimulai dari tahap amati. Kegiatan “amati” dapat dilihat dari proses mengamati suatu model kemudian menganalisis unsur-unsur model yang telah dilihat. Dalam menganalisis unsur-unsur suatu model, siswa mengidentifikasi dan menguraikan unsur yang disajikan dalam tampilan kemudian memahaminya secara utuh. Pada prinsipnya mengamati adalah proses belajar dan menyerap pengalaman orang lain. Oleh karenanya menuntut kejelian dan kecerdikan. Seorang pengamat yang baik adalah yang berhasil menyerap banyak hal dari obyek yang diamati, termasuk kekurangan dan kelebihan.

Setelah tahap “amati”, tahap selanjutnya adalah tahap “tiru” atau meniru. Setelah proses pengamatan usai dilakukan dan memperoleh pengetahuan yang cukup, langkah selanjutnya adalah melakukan *action*. Proses meniru dimulai dari tahap perencanaan. Dengan adanya contoh yang telah diamati maka menyusun perencanaan menjadi lebih mudah. Perencanaan yang dimaksudkan adalah perencanaan untuk menentukan unsur-unsur mana yang akan diadaptasi dari model yang telah diamati sebelumnya. Kegiatan meniru juga bukan serta-merta menjiplak sepersis mungkin model yang telah ditampilkan, melainkan mengambil hal-hal penting dan hal-hal yang menarik. Serta meniru hal-hal yang dianggap mampu untuk selanjutnya dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Selanjutnya tahap “modifikasi”, yaitu tahap untuk melakukan perubahan. Tahap ini dirasa paling penting, mengingat perbedaan karakter, gaya, sumber daya dan kondisi antar individu menuntut modifikasi harus dilakukan. Selain sebagai penyesuaian, modifikasi juga bertujuan untuk menutup kelemahan (dari hasil pengamatan) dan memberi nilai tambah. Pada tahapan inilah diperlukan kreativitas dan kejelian, agar perubahan/penyesuaian yang dilakukan dapat menambah daya tarik dan efektivitas.

Pada tahap inilah dapat dilihat adanya perbedaan yang lebih baik antara model dan pengamat. Pengamat harus menunjukkan perbaikan yang lebih baik

dari model. Perbaikan dapat dilakukan dengan jalan menambahi atau mengurangi unsur-unsur yang telah ditampilkan oleh model.

Agar strategi ATM berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sebuah media. Media adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai perantara/ sarana/ alat untuk proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca puisi adalah media video. Video adalah media yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi (Asyhar, 2012:73).

Media video juga memiliki berbagai bentuk dan jenis misalnya, video *disk*, video *cassette*, DVD, dan film. Jika dibandingkan dengan film, menurut Asyhar (2012: 74) media video memiliki keunggulan, diantaranya mampu dengan cepat menayangkan kembali gambar dan suara yang telah direkam, mudah digunakan, dan tidak memerlukan ruangan yang terlalu gelap dibandingkan dengan media film.

Disamping memiliki keunggulan, media video juga memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah apabila kualitas video yang kita miliki rendah, maka pada saat pemutaran video, gambar yang dihasilkan tidak begitu jelas, terlebih ketika kita memperbesar gambar tersebut. Oleh karena itu pemilihan media video juga harus memerhatikan tinggi rendahnya kualitas dari video tersebut.

Pada penelitian ini, penerapan strategi ATM dengan media video akan dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengetahui manakah dari dua strategi ini yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan membaca puisi. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru. Karena penerapan strategi ini, guru menjadi pemegang peranan yang sangat dominan. Guru harus mampu menguasai secara keseluruhan materi yang akan diajarkan sehingga siswa dapat menerima semua yang diajarkan guru. Menurut Sanjaya (2010:179), "Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal."

Strategi pembelajaran ekspositori menekankan proses bertutur. Materi pelajaran sengaja diberikan secara langsung. Peranan siswa dalam strategi ini adalah menyimak untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berorientasi kepada guru.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2010:185), diantaranya.

#### **Persiapan (*Preparation*)**

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya sebagai berikut: memberikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif, mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai, bukalah file dalam otak siswa.

#### **Penyajian (*Presentation*)**

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Guru harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (1) penggunaan bahasa, (2) intonasi suara, (3) menjaga kontak mata dengan siswa, dan (4) menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.

#### **Korelasi (*Correlation*)**

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

### **Menyimpulkan (*Generalization*)**

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian.

### **Mengaplikasikan (*Application*)**

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dan dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada apa yang dimiliki oleh guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusias, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam penelitian. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:220), “Metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya, demikian rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan penelitian.” Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Roestiyah (2001:80), metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan tujuan dan masalah yang diteliti, penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan pendekatan *post-test only control group design*. Desain penelitian ini dilaksanakan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan desain ini, peneliti dapat melakukan

perlakuan dan pengamatan terhadap dua kelompok yang berbeda (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol).

Berdasarkan pengamatan terhadap dua kelompok tersebutlah, peneliti dapat melihat ada tidaknya pengaruh dari salah satu perlakuan. Penelitian dengan desain ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, peneliti menentukan sampel dan kelompok (eksperimen dan kontrol). Setelah itu, memberikan perlakuan berbeda terhadap kedua kelompok tersebut. Terakhir, memberikan *post-test* terhadap kedua kelompok tersebut.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 64 siswa, telah membuktikan bahwa kemampuan membaca puisi yang diberikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Medan menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Berdasarkan perhitungan yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan membaca puisi menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media videomemperoleh nilai rata-rata 83,03 termasuk dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pembelajaran ekspositori memperoleh nilai rata-rata 63,50 termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan perhitungan nilai pada kemampuan membaca puisi menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media videoterbagi atas, kategori sangat baik sebanyak 14 orang atau 44%, kategori baik sebanyak 15 orang atau 47%, dan kategori cukup sebanyak 3 orang atau 9%.. Identifikasi hasil tes tersebut dalam kategori normal. Identifikasi tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel Identifikasi Kecenderungan Tingkat Kemampuan Siswa Kelas Eksperimen**

No.	Tingkat Kemampuan	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
-----	-------------------	------------	------------	----------

1	85 – 100	14	44%	Sangat Baik
2	70 – 84	15	47%	Baik
3	55 – 69	3	9%	Cukup
4	40 – 54	0	0%	Kurang
5	0 – 39	0	0%	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan perhitungan nilai pada kemampuan membaca puisi menggunakan strategi pembelajaran ekspositoriterbagi atas, kategori baik sebanyak 9 siswa atau 28%, kategori cukup sebanyak 19 siswa atau 59% dan kategori kurang sebanyak 4 siswa atau 13%. Identifikasi tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel Identifikasi Kecenderungan Tingkat Kemampuan Siswa Kelas Kontrol**

No.	Tingkat Kemampuan	F. Absolut	F. Relatif	Kategori
1	85 – 100	0	0%	Sangat Baik
2	70 – 84	9	28%	Baik
3	55 – 69	19	59%	Cukup
4	40 – 54	4	13%	Kurang
5	0 – 39	0	0%	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>	

Hal itu pula yang menunjukkan bahwa strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video berpengaruh pada kemampuan membaca puisi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sebab skor yang diperoleh siswa mengalami perbedaan setelah diterapkannya kedua strategi pembelajaran tersebut. strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang tinggi pada siswa. Disamping itu, penerapan strategi ATM dengan media video juga lebih tepat digunakan dalam mengajarkan pokok pembelajaran membaca puisi karenasiswa diarahkan belajar secara sistematis dengan memaksimalkan semua potensi inderanya sehingga siswa menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya secara maksimal. Siswa lebih berani mengeluarkan ekspresinya ketika membaca puisi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Hal ini menjadikan siswa pada kelas

eksperimen menghasilkan pembacaan puisi yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Sedangkan penerapan strategi pembelajaran ekspositori cenderung monoton dan tidak menciptakan antusiasme yang tinggi pada siswa dalam belajar karena siswa hanya diarahkan untuk mendengarkan penjelasan dari peneliti saja. Sehingga siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dengan pembelajaran membaca puisi yang diajarkan. Hal inilah yang menyebabkan tidak semua dari siswa menunjukkan potensi yang ada pada dirinya. Kebanyakan dari siswa merasa malu dan tidak percaya dengan dirinya ketika melakukan pembacaan puisi. Pada akhirnya kelas yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori ini dikategorikan cukup dan tidak lebih baik dari kelas yang diajarkan menggunakan strategi ATM dengan media video.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas untuk mencari normal tidaknya suatu data didapat harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut ( $L_{hitung} = 0,1505$ ). Kemudian nilai  $L_{hitung}$  ini dikonsultasikan dengan nilai kritis  $L$  dengan taraf  $\alpha$  0,05 (5%). Dimana diketahui ( $N=32$ )  $L_{tabel} = 0,1566$ . Dengan demikian  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1505 < 0,1566$ ). Hal ini membuktikan bahwa data *post-test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Begitu pula dengan hasil *post-test* kelas kontrol, ( $L_{hitung} = 0,1451$ , ( $N=32$ )  $L_{tabel} = 0,1566$ . Dengan demikian  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1451 < 0,1566$ ). Hal ini membuktikan bahwa data *post-test* kelas kontrol juga berdistribusi normal.

Sementara itu, pada perhitungan uji homogenitas untuk mencari homogen tidaknya suatu sampel memiliki kriteria pengujian adalah  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan, diperoleh harga  $F_{hit} = 1,35$ . Sedangkan untuk nilai persentil distribusi  $F$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan dk pembilang 31 serta dk penyebut 31 ( $F_{0,05}(31,31) = 1,96$  (dengan interpolasi). Karena harga  $F_{hit}$  lebih kecil dibandingkan harga  $F_{tab}$  ( $1,35 < 1,96$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data hasil postest dari kedua kelas penelitian tersebut memiliki varians yang seragam (homogen). Maka data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal dan menunjukkan kedua sampel bersifat homogen.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kemampuan membaca puisis siswa menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 83,03. Sedangkan kemampuan siswa membaca puisi menggunakan strategi pembelajaran ekspositori termasuk dalam kategori cukup dengan rata-rata 63,50. Adanya peningkatan yang signifikan dalam penerapan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video ini diakibatkan oleh dampak positif yang membuat siswa lebih bersemangat dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran menggunakan strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media video memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Medan tahun pembelajaran 2013/2014.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Mursini. 2011. *Apresiasi & Pembelajaran Sastra Anak-anak*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soekadji, S. et al. 1983. *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun Puisi Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suharma, dkk. 2010. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- W.S, Hasanuddin. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.

Sumber lain:

Skripsi

Simanjuntak, Ika Peningsia. 2010. Skripsi “*Pengaruh Model Pembelajaran Education Kinesiologi (Berdasarkan Gerakan) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Porsea*”. UNIMED.

JurnalOnline

Syahdan, Kamsah. 2010. *Pembelajaran Menulis Dengan Strategi Pemodelan (Suatu Model Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Proses Dan Produk)*. Diunduh dalam Jurnal Online <http://kamsahsyahdan.wordpress.com/2010/12/>. Diakses 20 Januari 2014, pukul 10.35 WIB.